

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kesehatan yang berkaitan dengan asupan gizi yang tidak tercukupi pada anak yang akan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak kedepannya. Stunting menjadi masalah kesehatan dengan angka prevalensi yang cukup tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurut data yang diterbitkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menyatakan pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan dengan usianya atau *stunting*, 45 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya atau *wasting*, dan 37 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya atau *overweight*. Menurut data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting di Indonesia menempati urutan tertinggi ke 27 dari 154 negara yang memiliki data stunting menjadikan Indonesia berada di urutan ke 5 di antara negara – negara di Asia ¹.

Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 yang diterbitkan pada tahun 2023, prevalensi balita stunting nasional mencapai 21,6% yang banyak terjadi pada balita yang berusia 24-35 bulan. Prevalensi *stunting* tersebut lebih tinggi dibanding prevalensi balita *wasting* sebesar 7,7%, pada balita *underweight* sebesar 17,1%, dan pada balita dengan *overweight* sebesar 3,5%. Berdasarkan data tersebut, stunting menjadi permasalahan kesehatan serius yang harus segera diatasi bersama, baik pemerintah dan masyarakat harus ikut andil dalam upaya penurunan prevalensi tersebut ².

Di provinsi Sumatera Barat, prevalensi balita stunting mencapai 25,2% yang menempati posisi ke 13 tertinggi di Indonesia. Prevalensi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 23,3%. Dari total kelahiran hidup 104.250 bayi, ditemukan 2.935 bayi dengan BBLR atau sekitar 3,6%. Cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Sumatera Barat juga masih rendah yaitu hanya 72% dari program saat itu 80%.²

Stunting merupakan masalah kesehatan yang turut menjadi perhatian pemerintah, dikarenakan stunting tersebut merupakan permasalahan nasional yang masih belum terselesaikan saat ini. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam usaha penurunan stunting di Indonesia yang terdapat dalam peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Hal ini menjadi fokus utama presiden dikarenakan masih banyak kasus stunting di Indonesia ³.

Stunting adalah bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama dimulai dari kehamilan hingga anak 24 bulan. Keadaan ini semakin buruk dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang optimal ³. Stunting disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, Kekurangan Energi Kronik pada ibu, nutrisi yang tidak adekuat, pengetahuan, penyakit infeksi, sanitasi, hingga status sosial ekonomi ⁴.

Anak yang menderita stunting akan mengalami gangguan perkembangan fisik yang *irreversible* sehingga menyebabkan penurunan performa anak seperti memiliki *Intelligent Quotient* (IQ) sebelas poin lebih rendah dari anak yang normal. Stunting dapat menyebabkan anak rentan terkena penyakit dan infeksi, memiliki postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa atau anak akan mengalami gangguan pertumbuhan, berkurangnya kemampuan kognitif, gangguan metabolisme tubuh, berisiko terkena penyakit metabolisme seperti diabetes dan hipertensi hingga obesitas di masa depan, bahkan stunting dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak. Jika hal demikian dibiarkan, akan berpengaruh besar dalam kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional, sehingga stunting harus ditangani segera ⁵.

Menurut profil kesehatan Kota Padang tahun 2023, prevalensi balita pendek sebesar 3,8%, menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya (4,7%). Prevalensi bayi yang lahir dengan BBLR ditemukan sebanyak 459 bayi (3,5%) yang ditimbang pada tahun 2023 dan jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu berjumlah 143 bayi dengan BBLR

(3,5%). Sementara itu, prevalensi bayi berusia 0-6 bulan yang memperoleh ASI secara eksklusif sebanyak 2.802 bayi (72,3%), hal ini menunjukkan bahwa kota Padang belum mencapai target dalam cakupan ASI Eksklusif⁶.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Dadok Tunggul Hitam di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Profil kesehatan Kota Padang tahun 2023 yang dirilis pada tahun 2024 menyatakan bahwa kasus balita stunting atau balita pendek (TB/U) sebanyak 245 balita dengan persentase 13,8% dari 1.771 balita yang diukur. Berdasarkan persentase tersebut, Puskesmas Dadok Tunggul Hitam menjadi puskesmas dengan persentase stunting tertinggi pertama di Kota Padang tahun 2023. Kasus BBLR sebanyak 14 dari 478 (2,9%) bayi lahir hidup. Cakupan pemberian ASI secara eksklusif sebesar 22 bayi dari 45 (48,9%), hal ini menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif masih jauh dari target pemerintah yaitu sebesar 80%⁶.

Berdasarkan profil kesehatan kota padang dari tahun 2021-2023 terdapat tren kenaikan dan penurunan prevalensi stunting di wilayah kerja puskesmas dadok tunggul hitam. Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebesar 12,8%. Pada tahun 2022 terjadi penurunan prevalensi stunting yaitu sebesar 8,3%. Pada tahun 2023 terjadi kenaikan prevalensi stunting yaitu sebesar 13,8% dan menjadikan Puskesmas Dadok Tunggul hitam dengan kasus stunting tertinggi di Kota Padang. Upaya puskesmas dalam menurunkan angka stunting meliputi edukasi pola makan dan pola asuh kepada ibu balita, penguatan kader posyandu untuk peningkatan pelayanan kesehatan dan edukasi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Beberapa faktor penyebab stunting di antaranya riwayat kelahiran dengan BBLR ada bayi dan riwayat pemberian pemberian secara eksklusif pada bayi. Riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif merupakan dua hal yang berkaitan dengan status gizi anak serta berperan dalam fase kritis pertumbuhan anak⁷.

BBLR merupakan kondisi ketika berat lahir bayi kurang dari 2500 gram. BBLR adalah gambaran malnutrisi kesehatan masyarakat yang mencakup ibu yang kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk,

kerja keras, dan perawatan kesehatan serta kehamilan yang buruk (Kemenkes RI, 2010). Bayi dengan BBLR akan mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembang karena bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan mengalami retardasi yang berhubungan dengan intrauterine dan terus berlanjut sampai bayi dilahirkan⁸.

ASI merupakan makanan alami, berenergi tinggi, mudah dicerna dan mengandung komposisi nutrisi seimbang dan menjadi makanan sempurna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung keanekaragaman gizi yang dapat memenuhi kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. ASI juga mengandung berbagai perlindungan spesifik dan non spesifik seperti immunoglobulin dan enzim enzim yang dapat melindungi bayi dari berbagai infeksi⁹. Memberikan ASI secara eksklusif pada bayi akan memberikan kekebalan kepada bayi sehingga bayi tidak mudah terjangkit infeksi. Nutrisi yang terkandung dalam ASI sangat lengkap dan sesuai kebutuhan bayi. Memberikan ASI secara eksklusif akan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat mencegah anak terkena stunting¹⁰.

Peneliti telah melakukan survey awal di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam pada Desember 2024 dan memperoleh informasi berupa kejadian stunting dari Januari-September 2024 sebanyak 163 anak usia 0-5 tahun dari 1.863 balita yang diukur dan anak yang masih mengalami stunting per September 2024 yaitu sebanyak 91 balita, kasus BBLR sebanyak 27 bayi per 484 bayi lahir hidup (5,5%) dan cakupan ASI Eksklusif sebanyak 274 dari 484 bayi (56,6%). Berdasarkan data yang telah diperoleh, kasus stunting di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam masih cukup tinggi dan perlu pemantauan berkelanjutan. Kejadian BBLR sudah mencapai target RPJMN yaitu di bawah 8%, tetapi tanpa pemantauan berkelanjutan ada risiko bahwa prevalensi BBLR dapat meningkat kembali. Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam masih jauh dari target di tahun 2024 yaitu sebesar 80%.

Presiden menargetkan kejadian stunting turun dari 21,6% di tahun 2022 menjadi 14% pada tahun 2024. Walaupun di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam prevalensi stunting sudah melewati target yaitu sebesar 13,8%, penelitian

terhadap stunting tetap perlu dilakukan agar dapat mencegah terjadinya kenaikan prevalensi stunting kembali, untuk memahami faktor risiko yang berubah, untuk evaluasi efektivitas program, serta meningkatkan inovasi dalam pencegahan dan pengobatan stunting.

Fatimah et al., 2020 menyatakan ada hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, dengan nilai OR 0,056 yang berarti bahwa BBLR merupakan faktor resiko kejadian stunting¹¹. Pasaribu, 2021 juga menyatakan balita dengan riwayat BBLR beresiko 7,333 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak BBLR¹². Sholihah, 2023 pada hasil penelitiannya juga menyatakan ada hubungan BBLR dengan stunting pada balita, dengan OR yang didapat sebesar 4,333 yang artinya balita dengan riwayat BBLR memiliki kemungkinan 4,333 kali lebih besar mengalami kasus stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat lahir dengan berat badan lahir normal¹³.

Husna & Farisni, 2022 menyatakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dengan hasil uji OR bahwa balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif sebelumnya berpeluang 47,23 kali lipat beresiko mengalami stunting dibandingkan anak yang memperoleh ASI secara eksklusif¹⁴. Eristono, 2023 juga menyatakan terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil anak yang tidak diberi ASI secara eksklusif akan beresiko 2,800 kali mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif¹⁵.

Ernawati et al., 2020 menyatakan ada hubungan yang berarti antara pemberian ASI eksklusif dan riwayat BBLR dengan kejadian stunting, semakin banyak balita yang mendapatkan ASI eksklusif maka angka stunting pada balita semakin menurun dan anak dengan riwayat BBLR akan mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan anak dengan berat lahir normal¹⁶. Balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama

lebih tinggi pada kelompok penderita stunting dibandingkan dengan kelompok normal¹⁷.

Penelitian Saadong et al., 2021 menyatakan terdapat hubungan berat badan lahir bayi, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendapatan keluarga, dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan¹⁸. Penelitian Pasaribu et al., 2021b menyatakan bahwa ada hubungan riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita¹⁹. Penelitian menurut Wardita et al., 2021 juga menyatakan determinan kejadian stunting salah satunya riwayat pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting²⁰. Penelitian D Mustakim et al., 2022 juga menemukan bahwa anak yang stunting juga memiliki riwayat lahir dengan BBLR dengan berat lahir di bawah 2500 gram²¹.

Penelitian Purnamasari & Rahmawati, 2021 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan²². Hina & Intje Picauly, 2021 dalam penelitiannya menyatakan riwayat pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu determinan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fataleu Kabupaten Kupang²³. Penelitian oleh Windra et al., 2021 menyatakan bahwa BBLR dinyatakan berhubungan secara statistik dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan dengan hasil penelitian menunjukkan nilai odds ratio 6,16 yang mengindikasikan anak yang lahir dengan BBLR beresiko mengalami stunting²⁴. Mulyaningsih et al., 2021 pada penelitiannya menyatakan BBLR menjadi faktor determinan kejadian stunting pada balita dan dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa anak yang lahir dengan BBLR memiliki resiko dua kali lebih besar terkena stunting dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal²⁵. Rahadatul Aisy & Kurniasari, 2022 berupa studi literatur review menyatakan faktor penyebab stunting beberapa di antaranya yaitu riwayat BBLR dan riwayat pemberian ASI eksklusif²⁶.

Stunting berpengaruh besar mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak yang nantinya berdampak pada kualitas hidup anak di masa depan. Dengan mengetahui faktor resiko anak yang menderita stunting

seperti riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif diharapkan dapat menurunkan angka kejadian stunting melalui berbagai pencegahan. Variabel BBLR dan ASI Eksklusif dipilih karena keduanya merupakan faktor utama yang berpengaruh pada pertumbuhan anak sejak dini. BBLR menjadi faktor risiko awal yang dapat meningkatkan kemungkinan stunting, sedangkan pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor protektif yang dapat mencegah terjadinya stunting. Memahami hubungan antara kedua variabel ini dan kejadian stunting, intervensi gizi dan kebijakan kesehatan dapat lebih difokuskan untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam kota Padang tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, didapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan pada di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui karakteristik responden
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2025

3. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat BBLR anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2025
4. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat pemberian ASI eksklusif anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2025
5. Menganalisis hubungan riwayat BBLR dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan pada di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2025
6. Menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dan proses penelitian ini merupakan penerapan dari ilmu metodologi penelitian dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam penulisan, menumbuhkan minat dalam bidang penelitian, meningkatkan kemampuan berpikir secara analitik serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam penelitiannya terkhusus tentang hubungan riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak.

1.4.2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan menjadi acuan untuk penelitiannya berikutnya di Program Studi Kebidanan Program Sarjana Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.3. Manfaat Bagi Tempat Penelitian di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tentang hubungan riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita sehingga

dapat menjadi bahan masukan untuk upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di masa mendatang.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang hubungan riwayat BBLR dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan dapat mencegah stunting pada anak di masa mendatang

